

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan agama Islam segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, teratur dan tuntas, tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Apa yang diatur dalam Islam ini telah menjadi indikator pekerjaan manajemen yang meliputi rapi, benar, tertib dan sistematis. Apa yang diatur oleh agama Islam itu adalah berdasarkan syariat Islam (aturan yang ditetapkan berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw).¹ Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar kegiatan manajemen adalah QS. Ash-Shaff/61: 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”.²

Adanya manusia di dunia ini merupakan salah satu tanda kebesaran Allah. Allah Swt menciptakan manusia dari saripati tanah, manusia juga berbeda dari asal penciptanya. Manusia diberi keistimewaan dan kesempurnaan oleh Allah berupa akal pikiran dibanding dengan makhluk lainnya. Selain itu Allah juga telah menurunkan syari'at sebagai *manhaj al-hayah* (sistem kehidupan) yang menjadi pedoman hidup manusia di dunia maupun di akhirat kelak. Syariat itu mengatur kehidupan manusia dan alam yang berisi tentang aturan dan hukum, khususnya dalam kegiatan beribadah kepada Allah Swt.

¹ M. Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Berbasis Syariah*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), h. 13

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2006), h. 1044

Untuk mengatur kehidupan manusia Allah telah memberikan *Manhaj* (sistem) sebagai salah satu fasilitas yang dimiliki oleh manusia, yang bertujuan untuk menjalankan kewajibannya di dunia yakni menyembah Allah Swt. Allah menciptakan sistem untuk mengatur pergerakan alam semesta, semua ciptaan Allah yang berada di alam semesta telah diatur dan ditentukan garis edarnya masing-masing. Masing-masing naluri, sifat-sifat, serta fungsinya sudah dilengkapi oleh Allah dan Allah juga sudah mempersiapkan segala yang dibutuhkan di dalam alam semesta. Dengan begitu, semua komponen-komponen yang ada di alam semesta tidak langsung bertabrakan, berbenturan, maupun bertentangan karena semua itu terjadi atas kehendak Allah Swt.³

Makhluk ciptaan Allah yang sempurna dibanding dengan makhluk lainnya itulah yang dimaksud manusia. Allah memberi kelebihan akal kepada manusia agar dapat membedakan mana yang *haq* dan mana yang *bathil* dalam menjalani kehidupan di dunia, dan hal tersebut akan menjadi bekal di akhirat kelak. Namun manusia tidak luput dari kesalahan dan lupa dalam menjalankan kehidupannya, oleh sebab itu pengawasan perlu ada dalam kehidupan manusia baik pengawasan dari luar maupun dari dalam diri sendiri.

Pengawasan dari dalam diri sendiri, yakni pengawasan yang bersumber dari keimanan seseorang kepada Allah Swt. Seseorang yang kuat keimanannya yakin bahwa Allah pasti mengawasi semua perilaku hambanya, maka ia selalu hati-hati ketika ia sendirian ia yakin Allah yang kedua, ketika ia berdua ia pun yakin bahwa Allah yang ketiga dan seterusnya. Sedangkan, pengawasan dari luar diri sendiri adalah lebih ke efektifnya kegiatan organisasi dalam kehidupan sehari-hari di dunia

³ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, Manajemen Syariah (Sebuah Kajian *Historis dan Kontemporer*), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 2

karena kenyataannya masih banyak orang yang dikalahkan oleh moral hazradnya, yang penting yang sekarang soal akhirat itu soal nanti, sehingga terjadi tindakan, perbuatan yang menyimpang, menyalahgunakan, dan yang sejenisnya yang bertentangan dengan yang seharusnya.⁴

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia, sedangkan keberadaan pondok pesantren, di samping sebagai lembaga pendidikan, juga sebagai lembaga masyarakat yang telah memberi warna dan corak, yang khususnya pada masyarakat Islam Indonesia, sehingga pondok pesantren dapat tumbuh dan berkembang bersama masyarakat. Seiring dengan kemajuan ilmu teknologi, Pondok Pesantren juga ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan dan maka dari itu kegiatan harus dibina dan dikembangkan sesuai dengan tujuan.

Oleh karena itu pondok Pesantren dengan fungsinya harus berada di tengah masyarakat, dan dapat memberikan dasar wawasan dalam masalah pengetahuan baik dasar aqidah maupun syari'ah. Meskipun dari sisi lainnya fisik pesantren memang terpisah dari kehidupan masyarakat di sekitarnya, namun smangat dan denyut nadi pesantren tidak pernah lepas dari konteks sosial masyarakat.⁵

Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare merupakan salah satu Pondok Pesantren yang terletak di Jl. Perum Polwil II, Tassiso, Kelurahan Galung Maloang, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Sehari-harinya banyak dipenuhi dengan kegiatan belajar mengajar, serta kegiatan ekstrakurikuler dan tentunya semua kegiatan disertai dengan pengawasan pimpinan pondok pesantren, adapun tugas seorang pimpinan yaitu melakukan pengawasan terhadap terlaksananya seluruh kegiatan yang

⁴ Abdul Manan, *Membangun Islam Kaffah* (Jakarta: Madina Pustaka, 2000), h. 152

⁵ Amin Haedari, Dkk, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: Ird press, 2004), h. 178

ada di pondok pesantren melalui staf di bawahnya seperti pembina dan ustadz/ustadzah.

Santri yang tinggal di dalam pondok pesantren pastinya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Salah satu karakteristik santri bisa kita lihat dalam hal menaati suatu peraturan, karena santri yang tinggal di pondok pesantren wajib untuk mematuhi sejumlah peraturan yang telah ditetapkan. Peraturan itu diharapkan dapat mendidik santri agar memiliki akhlak yang mulia dengan karakter yang disiplin, patuh terhadap peraturan dan bertanggung jawab.

Setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare, ternyata masih ada ditemukan santri yang melakukan pelanggaran atau penyimpangan dalam etika aturan hidup. Adapun penyimpangan yang ditemukan di pondok pesantren yaitu pola perilaku santri yang terkadang sulit diatur, mencela teman, berkelahi, bolos sekolah, dan bahkan masih ada santri yang merokok secara diam-diam.

Melihat fenomena tersebut menggambarkan bahwa pimpinan, pembina dan ustadz/ustadzah masih belum efektif dalam melakukan pengawasan terhadap para santri, selain itu pembina juga harus lebih berperan dalam melakukan pengawasan terhadap santri senior karena santri senior akan menjadi contoh uswah yang baik kepada santri junior, maka diperlukan sebuah kerja sama yang sangat efektif dan efisien antara pimpinan, pembina dan ustadz/ustadzah agar terwujudnya sebuah tujuan yang diharapkan sesuai dengan nilai-nilai ke-Islaman.

Untuk dapat mencegah adanya penyimpangan terhadap hal tersebut, maka Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare menerapkan sistem pengawasan aktivitas santri. Sistem pengawasan aktivitas santri tersebut diharapkan mampu

mendisiplinkan santri dalam melakukan kegiatan. Selain itu, santri diharapkan mampu menghantarkan Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare dalam mencapai tujuannya.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi yang mendalam dengan melakukan penelitian yang berjudul “Sistem Pengawasan Aktifitas Santri di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare” karena diketahui bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga yang terkenal sebagai tempat pendidikan Islam, sehingga dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti dengan harapan bahwa penelitian ini dapat menjadi pendorong para santri untuk dapat menjadi pribadi yang mulia dan meneruskan jalannya dakwah Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan sistem pengawasan aktivitas santri di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan sistem pengawasan aktivitas santri di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana saja penerapan sistem pengawasan aktivitas santri di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare.

2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan sistem pengawasan aktivitas santri di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta memperluas wawasan mengenai sistem pengawasan aktivitas santri, diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian yang sejenisnya dimasa mendatang.

2. Kegunaan Praktik

Bagi peneliti diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sistem pengawasan aktivitas santri di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare. Sedangkan bagi Pondok Pesantren, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pimpinannya dalam hal meningkatkan sistem pengawasan para santrinya.